

Reduplikasi Pada Kumpulan Cerita Pendek Pemenang Sayembara

Sella Baroka

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tridinanti, Palembang

Sur-el: barokasella@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena reduplikasi dalam kumpulan cerita pendek Pemenang Sayembara oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Bahasa Papua. Reduplikasi pada prosa seperti salah satunya yaitu cerpen dalam cerpen Pemenang Sayembara menampilkan reduplikasi yang terdapat dua puluh diantaranya yaitu reduplikasi utuh sebanyak 12, reduplikasi perubahan bunyi terdapat 5 dan reduplikasi dengan infiks sebanyak 3 data. Pada Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu deskriptif, data yang digabungkan dalam penelitian berupa kata yang tidak disajikan dengan bentuk angka. Pengumpulan data yang digunakan dengan teknik dokumentasi dan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data tersebut dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode agih. Metode agih yaitu alat penentu nya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri. Reduplikasi disampaikan dalam kumpulan cerita pendek pemenang sayembara. Reduplikasi, sebagai salah satu ciri khas bahasa Indonesia, membantu pembaca memahami struktur kata dan memperkaya kosakata melalui berbagai bentuk pengulangan kata.

Kata Kunci: *Pembelajaran reduplikasi, karya sastra, cerpen.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the phenomenon of reduplication in the collection of short stories of the Winners of the Competition by the Ministry of Education and Culture, Language Development and Development Agency, Papua Language Center. Reduplication in prose such as short stories in the short story Winners of the Competition displays twenty reduplications, including 12 complete reduplications, 5 sound change reduplications and 3 reduplications with infixes. This study uses a qualitative approach with the method used, namely descriptive, the data collected in the study in the form of words are not presented in numerical form. Data collection is used with documentation techniques and the analysis technique used to analyze the data in this study is the distribution method. The distribution method is a tool for determining part of the language itself. Reduplication is presented in the collection of short stories of the winners of the competition. Reduplication, as one of the characteristics of the Indonesian language, helps readers understand word structures and enriches understanding through various forms of word folding.

Keywords: *Reduplication learning, literary works, short stories.*

1. PENDAHULUAN

Reduplikasi yaitu salah satu fenomena linguistik paling penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagai proses morfemis yang melibatkan pengulangan bentuk dasar, reduplikasi memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan kata dan penyampaian makna. Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain pengulangan sebagian, pengulangan penuh, dan pengulangan

dengan perubahan bunyi menurut (Chaer, 2014). Sejalan dengan pendapat di atas (Rofiq, 2021) membagikan bahwa reduplikasi ialah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara mengulang bentuk dasar suatu kata baik pengulangan secara keseluruhan. Sedikit berbeda dengan pendapat ahli di atas (Abidin, 2019) berpendapat bahwa reduplikasi merupakan suatu proses pengulangan satuan gramatikal, baik secara keseluruhan maupun sebagian, yang disertai variasi tertentu fonem atau sebaliknya tidak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ridwan, 2018) pembentukan sebuah kata dengan proses pengulangan sangat bervariasi, dengan demikian, peserta didik perlu memahami konsep reduplikasi secara mendalam.

Hasil dari reduplikasi itu disebut dengan pengulangan, contohnya *tiba-tiba* dan *nyia-nyia*. Setiap kata-kata ulang sudah pasti memiliki bentuk dasar nya, apabila ada kata yang dipisah menjadi bentuk dasar, tetapi bentuk dasar tersebut tidak mempunyai makna kata tersebut tidak termasuk ke dalam kata ulang. Hal ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya keragaman bentuk reduplikasi yang ada, serta perbedaan makna yang ditimbulkan dari setiap jenis-jenis reduplikasi tersebut (Ridwan, 2018). (Fatmasari, 2024) menambahkan bahwa dengan menggunakan media cerpen siswa dapat belajar reduplikasi karena keistimewaan yang terkandung dalam cerpen dapat menghadirkan gambaran hidup dan kekuatan emosional yang tentunya dapat menambahkan wawasan bagi para pembaca dan pada cerpen banyak reduplikasi yang terdapat di dalamnya.

Cerpen adalah salah satu genre karya sastra selain novel, puisi dan drama. Cerpen termasuk jenis cerita rekaan (fiksi) yang juga dikenal sebagai teks atau wacana naratif (Tarsinih, 2018). Reduplikasi pada cerita pendek yang ada pada kumpulan cerita pendek *Pemenang Sayembara* hal ini dapat anda lihat dari kutipan berikut ini "*Tiba-tiba plastik yang membungkusku*" (Widodo, 2016, p. 1). Berdasarkan kutipan di atas peneliti mendeskripsikan bahwa kalimat di atas termasuk jenis reduplikasi utuh pada kata *tiba-tiba* yang bermula dari kata *tiba*. Dalam kumpulan cerpen karya Widodo terdapat nilai pendidikan bahasa Indonesia yang bisa dijadikan pembelajaran pada siswa. Peneliti tertarik meneliti reduplikasi dalam cerpen karena pada cerpen yang berjudul *pemenang sayembara* karya Widodo menawarkan wawasan menarik tentang penggunaan bahasa untuk menciptakan makna. Reduplikasi pada kumpulan cerpen pemenang sayembara karya Widodo yang dipilih oleh peneliti bertujuan mengkaji pengulangan yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut. Menurut peneliti cerpen ini menarik karena belum ada yang meneliti reduplikasi pada cerpen tersebut dan di dalam cerpen juga memuat 14 cerita pendek yang tentunya banyak mengandung reduplikasi atau pengulangan sehingga guru dapat menjadikan sebagai tambahan bahan ajar di sekolah.

2.LANDASAN TEORI

2.1 Reduplikasi

Proses morfologi yang mengulang seluruh atau sebagian bentuk dasar atau disertai perubahan bunyi disebut reduksi. Dalam hal ini, biasanya terdapat duplikasi lengkap seperti *buku-buku* dari kata dasar *buku*, duplikasi sebagian seperti *laki-laki* dari kata dasar *laki*. Selain itu, reduplikasi pun dapat hadir dalam bentuk gabungan sebuah kata. Contohnya, *surat kabar* dapat menjadi *surat-surat kabar* atau *surat kabar-surat kabar* (Alek, 2018). Sedikit berbeda dengan pendapat ahli di atas (Ihsan, 2020) berpendapat bahwa pengulangan yaitu sebuah proses morfologis yang banyak terdapat dalam bahasa di dunia. Reduplikasi terbagi beberapa yaitu reduplikasi dengan modifikasi, reduplikasi penuh, dan juga reduplikasi sebagian yang tentunya mengambil berbagai bentuk.

Adapun ciri-ciri reduplikasi menurut (Ihsan, 2020) menyatakan ada dua karakteristik reduplikasi yang pertama, reduplikasi umumnya tidak mempengaruhi kategori kata. Sebagai contoh, apabila bentuk dasar termasuk dalam kategori nomina, reduplikasi yang dihasilkan tetap merupakan nomina. Contohnya, jika bentuk dasar adalah adjektiva, maka reduplikasi juga akan tetap berupa adjektiva, dan seterusnya. Bentuk dasar dari *bekejar-kejaran* adalah *kejar* (verba).

Jenis reduplikasi menurut (Chaer, 2015) reduplikasi jenis morfologis terjadi apabila bentuk sebuah dasar yang berbentuk akar, afiks, ataupun komposit. Proses ini dapat berlangsung dalam bentuk pengulangan penuh, pengulangan dengan merubah bunyi, atau pengulangan sebagian. Ada tiga cara dalam pengulangan akar, yaitu pengulangan penuh, setengah, dan pengulangan yang melibatkan perubahan bunyi. Pengulangan penuh berarti bentuk dasar diulang tanpa mengubah strukturnya, contohnya *meja-meja* yang berasal dari kata dasar *meja*. Pengulangan setengah terjadi ketika salah satu dari suku kata dari bentuk dasar diulang (dalam hal ini suku kata awal), dengan adanya pelemahan bunyi, seperti pada kata *leluhur* yang berasal dari *luhur*. Pengulangan dengan perubahan bunyi menunjukkan bahwa bentuk dasar diulang dengan variasi bunyi, baik perubahan vokal atau konsonan, di mana bentuk yang berubah bisa menjadi unsur pertama atau kedua, contoh kata seperti *bolak-balik*, *larak-lirik*, *ramah-tamah*, dan *lauk-pauk*. Pengulangan dengan infiks berarti suatu akar itu diulang dengan tambahan infiks untuk unsur pengulangannya, contohnya *turun-menurun*, *tali-temali*, dan *sinar-seminar*. (Chaer, 2015).

3.METODOLOGI

Studi ini memiliki tujuan untuk menyajikan gambaran dan hasil analisis terkait kumpulan cerita pendek yang ditulis oleh Putu Ayub. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sebab data yang diperoleh dari narasi dan tidak ditampilkan dalam jenis numerik. Pernyataan ini sejalan oleh pandangan (Abdullah, 2018) yang menyatakan penelitian kualitatif pada prinsipnya sangat mengedepankan observasi dan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan. Sedangkan menurut pandangan (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama.

Metode deskriptif seperti yang disampaikan (Ramadhan, 2021) bahwa menggambarkan hasil dari suatu penelitian dengan tujuan memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi terkait suatu fenomena yang sudah diteliti. Sedangkan menurut (Sudirman, 2023) pengukuran persebaran data merupakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana data menyebar dari nilai pusat atau rata-ratanya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merujuk pada informasi yang didapat dari berbagai jenis dokumen, termasuk dokumen jenis tertulis seperti arsip, autobiografi, jurnal, catatan kasus, laporan, surat, dan sejenisnya; dokumen yang direkam seperti kaset, CD, video, film, dan lainnya; dokumen verbal seperti legenda, cerita rakyat, dan sejenisnya; serta dokumen materi seperti artefak, peralatan rumah tangga, koleksi pribadi buku, perhiasan, kendaraan pribadi, tempat tinggal, dan sejenisnya (Rahmadi, 2020).

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik lanjutan baca dan catat. Teknik baca dengan membaca secara berulang-ulang isi yang terkandung di dalam cerita pendek tersebut. Selanjutnya, teknik catat yang digunakan untuk menuliskan suatu permasalahan dalam sebuah bacaan. Teknik catat yang dipakai untuk mencatat kalimat atau kata yang akan dianalisis (Rahmawati, 2020).

Objek penelitian menurut (Juanda, 2018) menjelaskan mengenai apa atau siapa yang menjadi objek penelitian, serta lokasi dan waktu pelaksanaannya. Selain itu, dapat pula disertakan hal-hal lain yang dianggap relevan. Objek penelitian ini yaitu analisis reduplikasi pada kumpulan cerita pendek Karya Widodo *Pemenang Sayembara*. Buku tersebut memiliki tebal 186 halaman, ukuran 21 cm, diterbitkan oleh Balai Bahasa Papua pada tahun 2016. Analisis yang akan dilakukan berupa data yang dikumpulkan dari cerpen yang mengandung reduplikasi.

Teknik keabsahan data yang dipakai pada peneliti yaitu teknik triangulasi menurut (Alfansur, 2020) triangulasi adalah metode pengecekan data untuk memastikan sebuah data valid ataupun tidak terhadap data yang diperoleh oleh riset. Teknik keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan dibantu oleh para ahli dibidang kebahasaan, hal ini bertujuan untuk membuktikan keabsahan hasil penelitian. Keabsahan data selanjutnya, peneliti menggunakan buku dari (Chaer, 2015) untuk melihat kebenaran kata yang peneliti temukan.

Metode yang peneliti gunakan untuk menganalisis hasil dalam penelitian ini dengan menggunakan metode agih. Metode agih yaitu alat penentunya bagian dari suatu bahasa yang bersangkutan dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Langkah-langkah menganalisis sebuah data sebagai berikut (1) Peneliti mengumpulkan temuan reduplikasi pada kumpulan cerpen *pemenang sayembara* karya Widodo, (2) Mengelompokkan jenis-jenis reduplikasi, (3) Menganalisis makna reduplikasi, (4) Perbandingan dengan kaidah bahasa Indonesia, (5) Menafsirkan Kontekstual dan Estetika, (6) Menarik kesimpulan tentang reduplikasi pada cerpen *Pemenang Sayembara* karya Widodo.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil

Dalam studi ini, teori yang digunakan adalah (Chaer, 2015) tentang pengulangan atau reduplikasi, yang merupakan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam banyak bahasa di seluruh dunia. Reduplikasi dapat dibagi menjadi dua kategori pengulangan penuh, di mana bentuk dasar diulang tanpa adanya perubahan pada struktur fisik akarnya, contohnya *tiba-tiba* yang berasal dari kata *tiba*. Ada juga pengulangan sebagian, di mana hanya satu elemen dari bentuk suku kata yang diulang dari bentuk dasar (suku awal) dengan adanya pelemah pada bunyi, seperti pada kata *leluhur* yang berasal dari dasar *luhur*. Selanjutnya, dalam pengulangan dengan perubahan bunyi, bentuk dasarnya diulang tetapi disertai perubahan pada bunyi, perubahan bunyi, baik vokal maupun konsona perubahan bunyi ini bisa terjadi pada elemen pertama atau kedua, seperti pada contoh *bolak-balik*, *larak-lirik*, dan *ramah-tamah* serta *lauk-pauk*. Terakhir, pengulangan dengan infiks berarti bahwa sebuah akar diulang, tetapi dengan penambahan infiks pada elemen ulangnya, seperti dalam contoh *turun-menurun*, *tali-temali*, dan *sinar-seminar* (Chaer, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi yang ada dalam kumpulan cerita pendek *Pemenang Sayembara* Karya Widodo peneliti menemukan sebanyak 20 data.

Diantaranya pengulangan utuh 12, pengulangan dengan perubahan bunyi 5 dan pengulangan dengan infiks ditemukan hanya 3 data, berikut ini diuraikan.

a. Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh berarti pengulangan bentuk dasar tanpa mengubah wujud fisik dari kata asal. Contohnya seperti *meja-meja* yang berasal dari kata *meja*, *kuning-kuning* dari kata *kuning*, *makan-makan* dari kata *makan*, serta *kalau-kalau* dari kata *kalau*, dan *sunnguh-sunnguh* dari kata *sunnguh* (Chaer, 2015). Dalam koleksi cerita pendek yang ditulis oleh Putu Ayub, reduplikasi utuh ini teridentifikasi sebanyak 12 kali.

No.	Kalimat	Analisis
1.	“ <i>Tiba-tiba</i> plastik yang membungkusku” (Widodo, 2016, p. 1).	Kata <i>tiba-tiba</i> merupakan contoh dari reduplikasi penuh yang dihasilkan dari bentuk dasar <i>tiba</i> , di mana bentuk dasar tersebut diulang tanpa mengubah bentuk fisiknya.
2.	“ <i>teman-teman</i> bergoyang, keluar dari rak tempat kami diletakkan selama tiga hari ini” (Widodo, 2016, p. 1).	Mengacu pada kutipan data yang ada di samping, terdapat pengulangan penuh pada kata <i>teman-teman</i> yang berasal dari kata <i>teman</i> . Bentuk dasar nya tersebut diulang tanpa melakukan sebuah modifikasi pada bentuk fisik dari kata dasarnya.
3.	“Aku pun segera bercampur dengan <i>permen-permen</i> lain yang dianggap murahan oleh Riko” (Widodo, 2016, p. 4).	Bentuk dasar tersebut dari kata ulang <i>permen-permen</i> adalah <i>permen</i> hal tersebut termasuk jenis reduplikasi utuh karena bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar itu sendiri.
4.	“Segeralah Dadang meletakkan beberapa buah permen di <i>tiap-tiap</i> telapak tangan temannya” (Widodo, 2016, p. 6).	Kata <i>tiap</i> merupakan bentuk dasar dari kata ulang <i>tiap-tiap</i> dan termasuk reduplikasi utuh, kata tersebut diulang tanpa melakukan perubahan dari bentuk akar itu sendiri.
5.	“pria yang amat ganteng menggunakan seragam rapi putih <i>abu-abu</i> ” (Widodo, 2016, p. 9).	Kata <i>abu-abu</i> pada kutipan di samping termasuk dalam reduplikasi utuh yang berasal dari bentuk dasar <i>abu</i> .
6.	“serta rambut jambul seperti penyanyi <i>duran-duran</i> ” (Widodo, 2016, p. 9).	Ditemukan reduplikasi utuh pada kata <i>duran-duran</i> yang bermula dari kata <i>duran</i> kata tersebut diulang tanpa melakukan perubahan dari bentuk akar itu sendiri.
7.	“serta didalamnya banyak ditanami pohon dan <i>bunga-bunga</i> yang tampak cantik karena terawatt” (Widodo, 2016, p. 10).	Pengulangan kata <i>bunga-bunga</i> memiliki bentuk dari dasar <i>bunga</i> , kata ulang tersebut ber makna <i>bunga</i> yang cantik.

8.	“Dia tipikal <i>laki-laki</i> minder jika harus berhadapan dengan cewek” (Widodo, 2016, p. 14).	Bentuk dasar dari kata ulang pada kalimat di samping adalah <i>laki-laki</i> yang bermula dari kata <i>laki</i> . Kalimat tersebut diulang tanpa melakukan sebuah perubahan fisik dari akar itu sendiri.
9.	“aditya hanya diam membisu. Memang, tidak dia pungkiri kalau <i>akhir-akhir</i> ini Adit merasa bahwa dia semakin dekat saja dengan hesty” (Widodo, 2016, p. 15).	Pengulangan kata <i>akhir-akhir</i> mempunyai bentuk dasar <i>akhir</i> . Kalimat tersebut diulang tanpa melakukan kegiatan perubahan fisik dari akar itu sendiri.
10.	“Kutandang <i>kerikil-kerikil</i> di tengah jalan yang lengang ini” (Widodo, 2016, p. 23).	Kata ulang <i>kerikil-kerikil</i> termasuk ke dalam pengulangan utuh yang terbentuk dari bentuk dasar <i>kerikil</i> bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar itu sendiri.
11.	“Waalaikumsalam. Pulang sekolah, kok <i>marah-marah</i> ” (Widodo, 2016, p. 24).	Ditemukan reduplikasi utuh pada kata <i>marah-marah</i> yang bermula dari kata <i>marah</i> kata tersebut diulang tanpa melakukan perubahan dari bentuk akar itu sendiri.
12.	“Jadi, kita harus memilih <i>hal-hal</i> yang prioritas” (Widodo, 2016, p. 24).	Kata <i>hal-hal</i> merupakan contoh dari reduplikasi penuh yang dihasilkan dari bentuk dasar <i>hal</i> , di mana bentuk dasar tersebut diulang tanpa mengubah bentuk fisiknya.

b. Reduplikasi Perubahan Bunyi

Pengulangan dengan modifikasi suara berarti pola dasar tersebut diulang dengan disertai perubahan pada suara. Perubahan tersebut bisa terjadi pada vokal maupun konsonan. Bentuk yang mengalami perubahan suara bisa berfungsi sebagai elemen pertama maupun kedua, seperti contohnya *bolak-balik*, *larak-lirik*, dan *ramah-tamah* (Chaer, 2015). Reduplikasi dengan perubahan suara teridentifikasi dalam 5 data berikut ini yang akan dijelaskan. Sejalan dengan pendapat di atas (Sundasewu, 2015) mengelompokkan kata ulang yang berubah bunyi nya pada kata ulang yang berupa bentuk dasar prakategorial.

No.	Kalimat	Analisis
1.	“dalam sekejap <i>tarik-menarik</i> bungkusannya permen antara Dani dan Bimo tak terelakkan lagi” (Widodo, 2016, p. 2).	Pada kutipan di samping ditemukan reduplikasi pengulangan bunyi pada kata <i>tarik-menarik</i> karena terdapat penambahan kata itu mempengaruhi bunyi maka disebut dengan pengulangan dengan perubahan bunyi.

2.	“tapi Aditya sibuk dengan <i>membolak-balikkan</i> buku dan isi tasnya” (Widodo, 2016, p. 16).	Pengulangan bunyi pada kata <i>membolak-balikkan</i> karena terdapat penambahan kata itu maka mempengaruhi bunyi disebut dengan pengulangan perubahan bunyi.
3.	“Nadia gak mau <i>nyia-nyia</i> hidup Nadia yang sebenarnya sangat indah ini” (Widodo, 2016, p. 55).	Kata <i>nyia</i> yaitu bentuk dasar pada kata ulang <i>sia-sia</i> . Kata ulang termasuk ke reduplikasi perubahan bunyi karena terdapat penambahan kata pada bentuk akar itu sendiri.
4.	“Anak itu akhirnya berhenti berlari. Dengan napas <i>terengah-engah</i> ia memeriksa keadaan sekitar” (Widodo, 2016, p. 62).	Pada kutipan di samping ditemukan reduplikasi pengulangan bunyi pada kata <i>terengah-engah</i> karena terdapat penambahan kata itu mempengaruhi bunyi maka disebut dengan pengulangan dengan perubahan bunyi.
5.	“ <i>Lama-kelamaan</i> , Ari pun mengakui akan kesalahannya” (Widodo, 2016, p. 90)	Kata <i>lama</i> dari bentuk dasar dari kata sebuah ulang <i>lama-kelamaan</i> . Kata ulang itu termasuk dalam pengulangan perubahan bunyi karena terdapat penambahan kata dari bentuk akar itu sendiri.

c. Reduplikasi Infiks

Pengulangan infiks merujuk pada akar kata yang diulang dengan penambahan infiks di bagian pengulangannya (Chaer, 2015). Misalnya adalah kata seperti *tali-temali*, *turun-temurun*, *gunung-gemunung* dan *sinar-seminar*. Peneliti hanya menemukan satu contoh reduplikasi infiks dalam cerpen yang berjudul *Aku Dia dan Mereka* oleh Putu Ayub, yang akan dijelaskan di bawah ini.

NO.	Kalimat	Analisis
1.	ke mana hormat negara ini pada <i>guru-gurunya</i> ” (Widodo, 2016, p. 27).	Pada kutipan di samping ditemukan pengulangan akar tetapi diberi infiks pada kata <i>guru-gurunya</i> yang bermula dari kata <i>gurunya</i> karena terdapat penambahan pada kata tersebut.
2.	Rahmah tak <i>henti-hentinya</i> memberiku semangat” (Widodo, 2016, p. 38).	Pada kutipan di samping ditemukan pengulangan akar tetapi diberi infiks pada kata <i>henti-hentinya</i> yang bermula dari kata <i>henti</i> karena terdapat penambahan pada kata tersebut.
3.	dinda yang <i>berteriak-teriak</i> dan suara ibunya yang terdengar khawatir” (Widodo, 2016, p. 59)	Kata di samping ditemukan pengulangan akar tetapi diberi infiks pada kata <i>berteriak-teriak</i> yang bermula dari kata <i>teriak</i> karena terdapat penambahan pada kata tersebut.

1.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, temuan dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 20 temuan, di mana temuan reduplikasi utuh sebanyak 12 data, perubahan bunyi sebanyak 5 data dan reduplikasi infiks 3 data yang ditemukan dalam cerpen Pemenang Sayembara karya (Widodo, 2016) sama juga hal nya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Wuquinnajah, 2022) pada kumpulan cerpen Kejetit karya Putu Wijaya menemukan banyaknya data pada reduplikasi utuh yaitu sebanyak 17 data dan penelitian yang dilakukan oleh (Paradida, 2023) menemukan lebih banyak reduplikasi utuh sebanyak 521 data dibandingkan dengan reduplikasi yang lainnya begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ridwan, 2018). Berbeda dengan penemuan di atas (Ristiani, 2015) membagikan reduplikasi menjadi 4 jenis diantaranya kata ulang, kata sebagian, pengulangan dengan perubahan fonem dan pembubuhan afiks, (Tiana, 2017) hanya mengambil 4 cerpen saja dalam cerpen pilihan Kompas sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pramadanti, 2021) hanya menemukan 2 jenis pengulangan dalam sebuah cerita pendek Perempuan Bermata Api karya Artie Ahmad.

5. Kesimpulan

Pada penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi reduplikasi dalam kumpulan cerita pendek Pemenang Sayembara karya Supriyanto Widodo. Hasil analisis menunjukkan bahwa reduplikasi digunakan secara variatif, mencakup reduplikasi penuh, Perubahan bunyi dan reduplikasi dengan perubahan infiks. Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengganda makna, tetapi juga memperkaya gaya bahasa serta memberikan nuansa emosional dan estetis pada narasi. Reduplikasi digunakan untuk menekankan keadaan, menunjukkan intensitas, serta menggambarkan suasana atau karakter tokoh dengan lebih hidup. Keberadaan reduplikasi dalam karya-karya ini membuktikan bahwa penulis secara sadar memanfaatkan potensi bahasa Indonesia untuk membangun kekuatan ekspresif dalam cerita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa reduplikasi menjadi salah satu unsur penting dalam memperkuat daya tarik dan kedalaman artistik pada cerita pendek pemenang sayembara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi Penelitian*. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Pt. Bumi Aksara.
- Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlanga.
- Alfansur. (2020).
- Chaer, A. (2014). Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *MORFOLOGI BAHASA INDONESIA (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatmasari, D. (2024). Reduplikasi dalam Cerpen Kita Gendong Bergantian Karya Budi Darma. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Volume 1, Nomor 12.
- Ihsan, D. (2020). *Sistem Reduplikasi Bahasa Lintang*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Juanda. (2018). Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Multibahasawan Mahasiswa UNIKOM. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Paradida, Y. P. (2023). Reduplikasi dalam kumpulan cerpen atavisme karya Budi Darma. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 2.

- Pramadanti, C. (2021). Bentuk Reduplikasi pada Cerita Pendek Perempuan Bermata Api karya Artie Ahmad. *Jurnal Dummy: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1.
- Rahmadi. (2020). *Pengantar metodologi penelitian*. Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Rahmawati. (2020). Analisis kesalahan tanda baca dan huruf miring dalam teks berita online detiknews. *BAHAstra Vol.40 No.1*, 10-19.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ridwan, R. (2018). *Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar*.
- Ristiani. (2015). Analisis reduplikasi dalam kumpulan cerpen mata yang enak dipandang Karya Ahmad Tohari.
- Rofiq, A. (2021). Proses Morfologis Reduplikasi Dalam Buku Generasi Optimis Karya Ahmad Rifa'i Rif'an. *Jurnal PENEROKA* , Vol. 1, No. 01.
- Sudaryanto. (2015).
- Sudirman. (2023). *Metodologi Penelitian 1*. Kota Bandung: PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Bandung: Pt. Alfabet.
- Sundasewu, R. U. (2015). Analisis Konstrastif Perubahan Fonem pada Proses Reduplikasi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia: Kajian Morfonemik. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 2.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen "Rumah Malam di Mata Ibu" Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No.2.
- Tiana, T. (2017). Reduplikasi dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 di tubuh tarra, dalam rahim pohon. *Universitas Tanjungpura*.
- Widodo, S. (2016). *Pemenang Sayembara*. Jayapura: Balai Bahasa Papua.
- Wuquinnajah, Q. (2022). Analisis reduplikasi dalam cerpen Kejetit karya Putu Wijaya. *Jurnal Genre*, Vol. 4, No. 1.

Analisis Penggunaan Reduplikasi Pada Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Palembang

Dewi Shelfina

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Tridinanti, Palembang
Email : dewishelfina99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan penggunaan reduplikasi (kata ulang) dalam karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Palembang. Reduplikasi merupakan bagian dari proses morfologis dalam bahasa Indonesia yang memiliki fungsi penting dalam mengekspresikan makna jamak, intensitas, keanekaragaman, maupun makna kiasan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penguasaan bentuk-bentuk reduplikasi menjadi indikator penting dalam kemampuan menulis siswa. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, pengumpulan data melalui observasi esai mahasiswa, dokumentasi, dan analisis. Dua reduplikasi dengan afiks, tiga reduplikasi dengan modifikasi fonem, empat reduplikasi parsial, dan sepuluh reduplikasi penuh termasuk di antara 19 jenis reduplikasi yang diidentifikasi oleh penelitian ini. Di antara kesalahan yang ditemukan termasuk bentuk tidak baku, reduplikasi berlebihan, dan konteks yang tidak tepat. Studi ini membuktikan jika pemahaman siswa terhadap reduplikasi masih terbatas dan perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang kontekstual dan eksplisit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perlu adanya penguatan pembelajaran morfologi, khususnya materi reduplikasi, dalam pembelajaran menulis agar siswa dapat menggunakan bentuk kata dengan tepat dan efektif. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu instruktur bahasa Indonesia menciptakan metode pengajaran yang lebih relevan dan komunikatif.

Kata kunci : Analisis, reduplikasi, karangan siswa

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine how grade X students at SMA Negeri 2 Palembang use reduplication, or repeated words, in their narrative works. In Indonesian, reduplication is a crucial component of the morphological process that conveys intensity, variety, numerous meanings, and metaphorical meanings. Understanding reduplication forms is a crucial sign of a student's writing proficiency while studying Indonesian. This research employs a descriptive qualitative methodology, gathering data via student composition analysis, documentation, and observation. The results of the study showed that of the 19 forms of reduplication found, there were 10 forms of complete reduplication, 4 partial reduplication, 2 reduplication with affixes, and 3 reduplication with phoneme changes. Some of the errors found included excessive use of reduplication, inappropriate context, and non-standard forms. These findings indicate that students' understanding of reduplication is still limited and needs to be improved through contextual and explicit learning. This study concludes that it is necessary to strengthen morphological learning, especially reduplication material, in writing learning so that students can use word forms correctly and effectively. The results of this study are expected to provide input for Indonesian language teachers in designing more communicative and meaningful learning strategies.

Keywords : Analysis, reduplication, student essays

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi nasional yang memiliki sistem morfologi yang unik serta kaya akan variasi bentuk kata. Dalam proses pembelajaran bahasa di jenjang sekolah menengah atas, kegiatan berbahasa seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis merupakan keterampilan utama yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu unsur kebahasaan yang berperan penting dalam keterampilan menulis ialah pemahaman terhadap bentuk kata, termasuk proses reduplikasi. Reduplikasi tidak hanya memperluas perbendaharaan kosakata, tetapi juga memberikan makna semantis tertentu yang tidak dapat digantikan oleh satuan kata tunggal. Berdasarkan kaidah bahasa, reduplikasi memiliki beragam fungsi dan bentuk, seperti menyatakan makna jamak, tingkat intensitas, keakraban, hingga makna kiasan atau ekspresif (Santoso, 2021). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menulis menjadi bagian yang menuntut keterpaduan berbagai unsur kebahasaan. Oleh sebab itu, siswa tidak hanya harus mampu menyusun paragraf dengan struktur yang baik, tetapi juga memahami aspek morfologi dan sintaksis, termasuk penggunaan bentuk reduplikasi yang benar. (Zubaidah, 2023) mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas terhadap bentuk-bentuk reduplikasi dan sering kali menggunakannya secara intuitif tanpa memperhatikan kaidah kebahasaannya.

Salah satu aspek morfologi yang kerap ditemukan dalam tulisan siswa ialah reduplikasi. Reduplikasi merupakan proses pengulangan bentuk dasar suatu kata yang berfungsi untuk membentuk makna gramatikal tertentu. Menurut (Wijaya, 2022) reduplikasi dalam bahasa Indonesia tidak hanya berperan dalam menyatakan makna jamak, tetapi juga digunakan untuk memperlihatkan intensitas, penekanan, maupun makna kolektif dalam kalimat. Oleh karena itu, ketepatan dalam penggunaan bentuk reduplikasi sangat memengaruhi makna dan kejelasan pesan yang ingin disampaikan penulis. (Ramlan, 2021) menambahkan bahwa reduplikasi memiliki berbagai fungsi, antara lain untuk menunjukkan makna jamak, intensitas, serta keanekaragaman. Bentuk reduplikasi dapat berupa pengulangan seluruh kata dasar (misalnya buku-buku), sebagian kata, maupun reduplikasi dengan perubahan bunyi atau fonologis (seperti laki-laki, sayur-mayur). Pemakaian reduplikasi yang sesuai kaidah akan memperkaya variasi bahasa dan meningkatkan keefektifan tulisan. Akan tetapi, hasil pengamatan awal terhadap karangan siswa SMA, khususnya kelas X di SMA Negeri 2 Palembang, menunjukkan masih banyak penyimpangan dalam penerapannya. Beberapa siswa cenderung menggunakan bentuk reduplikasi yang tidak tepat, berlebihan, atau bahkan mengabaikannya ketika konteks kalimat sebenarnya menuntut penggunaannya. Kondisi ini menegaskan perlunya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan bentuk bahasa yang benar dan efektif dalam kegiatan menulis.

Berbagai penelitian terkait penggunaan reduplikasi dalam bahasa Indonesia telah dilakukan sebelumnya, namun sebagian besar masih berorientasi pada kajian teoretis ataupun analisis di media massa. Sementara itu, penelitian yang bersifat empiris dan berfokus pada hasil tulisan siswa di tingkat sekolah menengah atas masih tergolong sedikit (Sari, A.P., & Pratama, 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis yang lebih sistematis mengenai bentuk serta fungsi reduplikasi yang muncul

dalam karya tulis siswa SMA, sehingga hasilnya dapat dijadikan acuan untuk evaluasi dan peningkatan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 2 Palembang, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas X telah mampu menulis karangan dengan struktur yang cukup baik. Namun, dari sisi.

kebahasaan, khususnya dalam penerapan reduplikasi, masih ditemukan sejumlah kesalahan, baik pada reduplikasi murni, reduplikasi berimbuhan, maupun reduplikasi yang mengalami perubahan fonem. Temuan ini memperlihatkan pentingnya penelitian yang menelaah secara terstruktur bagaimana siswa menggunakan bentuk-bentuk reduplikasi dalam tulisan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk serta fungsi reduplikasi yang digunakan dalam karangan naratif siswa kelas X SMA Negeri 2 Palembang, sekaligus menilai ketepatannya berdasarkan kaidah bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai tingkat penguasaan siswa terhadap salah satu unsur penting dalam kajian morfologi bahasa Indonesia.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Reduplikasi

Reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis dalam bahasa Indonesia yang terjadi ketika suatu kata atau sebagian unsurnya diulang untuk menghasilkan bentuk kata baru. Proses ini umumnya dimanfaatkan untuk mengekspresikan makna jamak, tingkat intensitas, kedekatan, keakraban, bahkan makna kiasan (Santoso, 2021). Reduplikasi memiliki peranan penting dalam sistem morfologi karena mampu memperkaya bentuk kata serta memperhalus ekspresi dalam tulisan, baik dalam teks naratif maupun deskriptif. Menurut (Zubaidah, 2023), dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, reduplikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentuk kata, tetapi juga sebagai media ekspresi yang menggambarkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam keterampilan menulis.

2.2. Jenis-jenis Reduplikasi

Menurut (Hidayati, 2023), dalam bahasa Indonesia reduplikasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis utama, antara lain:

1. Reduplikasi utuh (penuh), yaitu proses pengulangan seluruh bentuk dasar suatu kata. Contohnya: buku-buku, anak-anak, dan wajah-wajah.
2. Reduplikasi sebagian, yakni pengulangan hanya pada sebagian bentuk atau suku kata dari kata dasar. Contohnya: berlari-lari dan lelaki.
3. Reduplikasi yang berpadu dengan afiksasi, yaitu bentuk pengulangan yang disertai dengan penambahan imbuhan, baik awalan, akhiran, maupun gabungan keduanya. Contohnya: bermain-main, menari-nari, dan terguncang-guncang. (Kurniawan, 2020) menyebutkan bahwa jenis reduplikasi ini sering ditemukan dalam tulisan siswa karena dianggap dapat memberikan nuansa ekspresif dan estetik.
4. Reduplikasi dengan perubahan fonem, yaitu bentuk pengulangan yang melibatkan perubahan bunyi pada salah satu unsur kata yang diulang. Contohnya: lauk-pauk dan sayur-mayur. Meskipun jumlahnya tidak banyak, jenis ini tetap memiliki peran penting dalam pembelajaran morfologi dan pengayaan bentuk kata.